

STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PROSES PENGENDALIAN *SCHISTOSOMIASIS* DI DESA WATUMAETA KECAMATAN LORE UTARA KABUPATEN POSO

Jesica Sefia Dewi¹⁾, Rizali Djaelangara²⁾, Askar Mayusa³⁾

Program Studi Administrasi Publik, Fisip Universitas Tadulako
jesikaika470@gmail.com

Program Studi Administrasi Publik, Fisip Universitas Tadulako
rizalidj@gmail.com

Program Studi Administrasi Publik, Fisip Universitas Tadulako
mayusaaskar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Pemerintah Desa Dalam Proses Pengendalian *Schistosomiasis* Di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso". Teori yang digunakan adalah teori Koteen dalam Salusu (1996:104-105) yang terdiri dari 4 indikator meliputi strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya dan strategi kelembagaan. dasar penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang dengan penentuan informan menggunakan *purposive*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan metode analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pemerintah Desa Dalam Proses Pengendalian *Schistosomiasis* Di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso belum berjalan optimal. Hal ini didasari karena dari 4 indikator teori Koteen yang digunakan sebagai tolak ukur masih belum baik dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Manajemen, Strategi, Pengendalian, *Schistosomiasis*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the Village Government's Strategy in the Process of Controlling Schistosomiasis in Watumaeta Village, North Lore District, Poso Regency." The theory used is Koteen's theory in Salusu (1996: 104-105) which consists of 4 indicators including organizational strategy, program strategy, resource support strategy and institutional strategy. The basis of this research is qualitative with a descriptive research type. The data sources used are primary data and secondary data. There were 8 informants involved in this research with the determination of informants using purposive means. Data sources in this research include primary data and secondary data. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. With data analysis methods through data collection, data presentation, data reduction and drawing conclusions.

The results of this research show that the Village Government's strategy in the process of controlling schistosomiasis in Watumaeta Village, North Lore District, Poso Regency has not been running optimally. This is based on the fact that the 4 Koteen theoretical indicators used as benchmarks are still not good in implementation.

Keyword: *Management, Strategy, Controlling, Schistosomiasis*

Submisi : 01 April 2024

Diterima : 17 April 2024

Dipublikasikan : 28 Mei 2024

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) diartikan sebagai sebuah pondasi kerangka kerja yang berlaku selama 15 tahun. Berlakunya *SDGs* dimulai pada tahun 2015 dan akan berakhir pada tahun 2030. *Sustainable Development Goals (SDGs)* diintegrasikan dalam satu tujuan yakni tujuan nomor 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. tujuan ke-3 ini menjadi penting karena tujuan ini merupakan permasalahan mendasar yang sampai sekarang masih dihadapi oleh negara-negara berkembang (Hartono, 2022:2).

Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masih menjadi lokasi endemis *schistosomiasis* (demam keong). Penyakit yang disebabkan oleh *Schistosoma Japonicum* ini pertama kali ditemukan di Lindu Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 1937. Pengembangan Model Bada sebagai salah satu upaya dalam pemberdayaan masyarakat dan lintas sektor dalam upaya pengendalian *schistosomiasis*. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan karena penularan *schistosomiasis* sangat kompleks. Implementasi pertama/ awal dilakukan di salah satu daerah endemis *schistosomiasis*, yaitu di Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 2019. Pengembangan Model Bada terdiri atas empat kegiatan, yaitu : (1) penyusunan peraturan desa, (2) pembentukan tim pengendalian *Schistosomiasis* desa / Tim Peda', (3) peningkatan kapasitas dalam pengendalian *schistosomiasis* melalui tokoh agama (Tim Mobasa), guru (Tim Mepaturo), petugas puskesmas dan laboratorium *Schistosomiasis*, (4) program pengendalian *Schistosomiasis* Terintegrasi

Lintas Sektor (Widayati, 2020).

Strategi melalui pengembangan Model Bada terdiri atas pertama, Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) Penanggulangan Penyakit Demam Keong merupakan komitmen desa merujuk Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Eradikasi Demam Keong.

Permenkes tersebut menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kewajiban menetapkan dan melaksanakan kebijakan penyelenggaraan pradikasi Demam Keong. Salah satunya adalah melakukan advokasi dan sosialisasi untuk memantapkan komitmen dengan para penentu kebijakan di tingkat daerah (Widayati, 2020).. Perdes dirancang untuk meningkatkan penggunaan alat pelindung diri pada masyarakat, meningkatkan cakupan pengumpulan tinja, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengobatan, baik perseorangan maupun massal, meningkatkan pemanfaatan jamban, mengundang hewan ternak (mamalia), dan mengurangi jumlah area fokus keong.

Kegiatan kedua yaitu pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian schistosomiasis dengan pembentukan Tim Pengendalian Schistosomiasis Desa /tim peda. Tim tersebut merupakan transformasi dari kader schistosomiasis yang sebelumnya sudah terbentuk. Tim Pengendalian Schistosomiasis Desa dibentuk dengan tugas menggerakkan masyarakat dan melaksanakan kegiatan pengendalian schistosomiasis di tingkat desa dengan didampingi petugas laboratorium schistosomiasis yang sudah ditunjuk dan dilatih.

Kegiatan ketiga yaitu Peningkatan Kapasitas dalam Pengendalian Schistosomiasis Melalui Tokoh Agama (Tim Mobasa), Guru (Tim Mepaturo), serta Petugas Puskesmas dan Laboratorium Schistosomiasis. Pembentukan Tim Mobasa (tokoh agama) untuk meningkatkan pemahaman tentang schistosomiasis kepada masyarakat melalui tokoh agama. Keterlibatan tokoh agama dalam upaya pengendalian schistosomiasis sangatlah penting karena schistosomiasis adalah penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup manusia, khususnya individu yang sering beraktivitas di sekitar area fokus keong. Tim Mepaturo terdiri atas guru SD dan SMP yang berada di Kecamatan Lore Barat. Tim tersebut dibentuk untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pengendalian schistosomiasis pada anak sekolah di wilayah Kecamatan Lore Barat sehingga dapat meneruskan pengetahuan ke keluarga dan lingkungan anak sekolah. Implementasi Pengembangan Model Bada membutuhkan tenaga pendamping dari petugas puskesmas dan laboratorium schistosomiasis. Strategi kebijakan ini meliputi kegiatan melakukan pelatihan tenaga penanggung jawab schistosomiasis puskesmas, penanggung jawab surveilans, penanggung jawab promosi kesehatan, penanggung jawab usaha kesehatan sekolah (UKS), penanggung jawab upaya kesehatan masyarakat, dan tenaga laboratorium schistosomiasis.

Kegiatan keempat adalah Program Pengendalian Schistosomiasis Terintegrasi Lintas Sektor. Kegiatan tersebut mengupayakan semua kegiatan pengendalian oleh lintas sektor dapat dilakukan secara terintegrasi dan tepat sasaran di daerah endemis schistosomiasis.

Hasil akhir implementasi Inovasi Model Bada dalam pengendalian schistosomiasis di wilayah Kecamatan Lore Barat menunjukkan peningkatan cakupan pengumpulan tinja masyarakat menjadi di atas 80%, menurunkan angka prevalensi schistosomiasis pada manusia menjadi nol (0), dan mengurangi jumlah 26 daerah fokus keong perantara schistosomiasis menjadi hanya tiga daerah, yaitu di Desa Lengkeka, Kecamatan Lore Barat (Widayati, 2020)..

Keberadaan *schistosomiasis* di Indonesia tersebar hanya di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu dataran tinggi Napu dan dataran tinggi Bada di Kabupaten Poso serta dataran tinggi Lindu di Kabupaten Sigi. Berdasarkan laporan tahunan *schistosomiasis* tahun 2022 terdapat 24 desa di Kabupaten Poso yang terindikasi kasus *schistosomiasis* yaitu Sedoa, Wuasa, Banyusari, Kaduwaa, Wang, Siliwanga, Watutau, Betue, Torire, Kalemago, Watumaeta, Alitupu, Dodolo, Winowanga,

Maholo, Tamadue, Mekarsari, Tuare, Kageroa, Tomehipi, Lengkeka, Kolori, Lelio, dan Bada. pada tahun 2022 angka prevalensi *schistosomiasis* pada manusia terlihat meningkat dibandingkan dengan tahun 2021, yaitu dari 0,28% ke 1,57% dan merupakan pencapaian angka prevalensi tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Kasus *schistosomiasis* di Watumaeta pada tahun 2019-2021 sebesar 0,00 % atau tidak terjadi kasus sama sekali pada tahun tersebut. Saat ini Desa Watumaeta terletak pada urutan ke-14 kasus *schistosomiasis* tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 0,70% pada Tahun 2022 dengan total 13 orang positif *schistosomiasis*.

Pengendalian *schistosomiasis* dilakukan oleh Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso melalui kegiatan besar yang merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Eradikasi Demam Keong pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa melakukan penetapan dan pelaksanaan strategi Eradikasi Demam Keong, penetapan dan pelaksanaan peta jalan serta intensifikasi kegiatan Penanggulangan Demam Keong.

Berdasarkan peraturan tersebut di atas, maka Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso juga turut wajib mengikuti dan mewujudkan target Eradikasi Demam Keong yang dilakukan kepada masyarakat. Sehingga, untuk mengkaji hal tersebut Penulis menggunakan konsep teori strategi menurut Koteen dalam Salusu (1996:104-105) yang meliputi strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya dan strategi kelembagaan.

Strategi yang telah dilakukan Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yaitu *corporate strategy* (strategi organisasi) terdiri dari koordinasi dan konsultasi dengan unsur teknis kabupaten dalam pelaksanaan kegiatan pengendalian *schistosomiasis*, *Program strategy* (strategi program) mengalokasikan kegiatan skala desa untuk air minum dan sanitasi (jambanisasi, MCK/mandi, cuci, kakus, dan sanitasi lingkungan), *resource support strategy* (strategi pendukung sumber daya) berupa mengalokasikan kegiatan yang dapat di biayai dana desa/APBDesa yang sejalan dengan Upaya penanganan lokasi keong perantara melalui pengelolaan sawah secara intensif, pengelolaan dan pengaktifan kolam ikan, dan pengelolaan penggembalaan ternak (kandang ternak dan pengelolaan limbah ternak menjadi energi biogas atau pupuk) dan *institutional strategy* (strategi kelembagaan) telah melakukan Pembentukan tim Pengendalian *schistosomiasis*, dalam hal ini Kepala Desa dan tim pengendalian diberikan pelatihan khusus untuk menggerakkan masyarakat dan melaksanakan kegiatan pengendalian *schistosomiasis* di tingkat desa, selain itu tim pengendali juga bertugas dalam membagikan dan mengumpulkan kembali pot tinja yang selanjutnya akan diperiksa oleh laboratorium *schistosomiasis*.

Terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam pengendalian *schistosomiasis* di Desa Watumaeta yaitu dalam *resource support strategy* (strategi pendukung sumber daya) yaitu kurangnya anggaran dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam proses pengumpulan sampel tinja yang mana akan diperiksa, serta keterbatasan dan keterlambatan obat yang mana hanya ada satu tahun sekali sehingga presentasi angka infeksi *schistosomiasis* meningkat. dari fenomena tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melihat lebih jauh bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah desa dalam pengendalian *schistosomiasis* di Desa Watumaeta.

METODE

Dalam mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moel menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif yakin bahwa kebenaran itu merupakan dinamis yang dapat ditemukan hanya melalui penelaahansituasi sosial terhadap orang-orang melalui interaksinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-

strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian deskriptif merupakan metode yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul secara mendalam, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum. Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, dan menitikberatkan pada observasi alamiah. Dalam cara memperoleh data yang di perlukan, penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2011:29).

Teknik pengumpulan data terdiri dari Pengamatan (*observating*) Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan observasi dilengkapi dengan catatan-catatan terhadap kondisi atau perilaku objek sasaran. Merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diamati, Wawancara (*interview*) Teknik pengumpulan data yaitu melalui proses interaksi dan tanya jawab secara lisan berlangsung satu arah, yaitu pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan pernyataan dari pihak yang diwawancarai. yang merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden, Dokumentasi Cara pengumpulan data dengan memanfaatkan data berupa buku, catatan penting (dokumen) sebagai metode documenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat dan merupakan cara pengumpulan dengan proses visualisasi yaitu berupa foto – foto, gambar, dokumen (catatan) yang digunakan untuk memperkuat informasi dan melengkapi data yang telah didapatkan peneliti (Moleong, 2009:135).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan daftar pedoman wawancara, buku catatan, alat tulis, kamera, dan tape recorder. Analisis data secara umum analisis data kualitatif terdiri dari 4 empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014:19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengendalian adalah bentuk khusus dari pengendalian organisasi yang difokuskan dalam pengawasan dan evaluasi manajemen strategi dengan maksud untuk meyakinkan bahwa hal tersebut secara fungsi dapat berjalan dengan optimal.

Pengendalian *schistosomiasis* adalah tercapainya keadaan dimana penularan *schistosomiasis* di masyarakat minimal serendah-rendahnya sehingga penyakit ini tidak menjadi masalah kesehatan masyarakat. Strategi dilakukan guna memperkuat peran masyarakat didaerah endemis untuk mendukung secara aktif upaya eliminasi *schistosomiasis*, meningkatkan kualitas SDM, sistem *surveilans, monitoring* dan evaluasi.

Untuk mengetahui strategi Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dalam proses pengendalian *schistosomiasis* untuk itu penulis menerapkan empat indikator strategi yang dikemukakan oleh Koteen dalam Salusu (1996: 104-105) yaitu *coorporate strategi* (strategi organisasi), *program strategy* (strategi program), *resource support strategy* (strategi pendukung sumber daya), dan *institusioonal strategi* (strategi kelembagaan).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam indikator strategi organisasi, Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso belum terlaksana. hal ini dapat dilihat dari belum adanya pembentukan peraturan desa, kurangnya komunikasi dengan tenaga Kesehatan maupun antar perangkat desa, dan lebih banyak program dari dinas Kesehatan

dibandingkan Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso sendiri. Padahal yang menjadi satuan lokasi pelaksanaan pengendalian *schistosomiasis* adalah Desa. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui kegiatan pengobatan hewan ternak, pengandangan hewan ternak, penggunaan alat pelindung diri untuk masyarakat dan penggunaan sarana air bersih dan jamban sehat.

Pada indikator strategi program dimana pelaksanaan kerja bakti tersebut terlaksana dan masih berlanjut sampai saat ini dan berjalan dengan baik serta mendapat antusias dari masyarakat. Seperti dalam Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 19 Tahun 2018 Pasal 10 yang membahas tentang pengendalian faktor resiko dapat dilakukan dengan salah satunya yaitu pembasmian keong melalui modifikasi lingkungan atau kerja bakti. Salah satu faktor penunjang keberhasilan pengendalian *schistosomiasis* tersebut dapat menjadi langkah penting dalam pengurangan habitat *schistosomiasis* dan pembasmian daerah fokus sehingga dapat mengurangi koordinat fokus demam keong.

Pada indikator strategi pendukung sumber daya yang dilaksanakan oleh pemerintah belum terlaksana dengan baik. dilihat dari berbagai sisi masih banyak kekurangan yang menunjukkan bahwa pendukung sumber daya yang terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya finansial masih belum berjalan dengan baik dimana masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengumpulan sampel tinja dan kontak langsung dengan area fokus tanpa menggunakan alat pelindung diri dan dilihat dari sarana prasarana yang belum memadai dibuktikan dari kurangnya kelengkapan fasilitas untuk melakukan program pengendalian *schistosomiasis*.

Adapun strategi kelembagaan (*institutional strategy*) yang dilakukan Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso belum maksimal. Kerena masih ada program penting yang belum dijalankan oleh Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dalam pengendalian *schistosomiasis* khususnya dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dapat menjadi Langkah awal untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam pencegahan *schistosomiasis* serta dapat memberikan kesadaran bagi Masyarakat untuk mengikuti pengobatan berkala.

SIMPULAN

Strategi Pemerintah Desa dalam Proses Pengendalian *Schistosomiasis* Di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso belum berjalan dengan baik. pada strategi organisasi belum terlaksana, pada strategi program sudah terlaksana namun belum maksimal, strategi pendukung sumber daya belum maksimal, dan pada strategi kelembagaan belum terlaksana sehingga penerapan strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso ini belum cukup optimal dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data dilapangan pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. dalam penerapan strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dalam proses pengendalian *schistosomiasis* untuk mencapai eradikasi demam keong, bukan suatu kekeliruan apabila ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pengendalian *schistosomiasis*. Adapun saran yang diajukan sebagai berikut:

1. *Corporate strategy* (strategi organisasi) Kepada kepala Desa Watumaeta kecamatan Lore Utara untuk lebih memperhatikan masalah *schistosomiasis* dan lebih mengembangkan program yang seharusnya dijalankan oleh pemerintah desa .
2. *Program strategy* (strategi program) diharapkan penambahan program promosi Kesehatan serta edukasi dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait *schistosomiasis*
3. *Resource support strategy* (strategi pendukung sumber daya) sekiranya agar pemerintah lebih memperhatikan sarana dan prasarana pengendalian *schistosomiasis* agar lebih memadai.

4. *Institutional strategy* (strategi kelembagaan) Kepada Aparat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso untuk senantiasa menerapkan 4 indikator strategi yaitu strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya dan strategi kelembagaan dengan pemahaman yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Edisi 1 Cet. Ke 2*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salusu. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta: Grasindo
- Widayati, A. N. *et al.* 2020. *Pengembangan Model Bada Menuju Eliminasi Schistosomiasis. Balai Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Donggala Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
- Undang -Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang *Desa*
- Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang *Rencana Strategis Kementrian Kesehatan Tahun 2020-2024*
- Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2018 tentang *Penyelenggaraan Eradikasi Demam Keong*
- Petunjuk Teknis pengendalian schistosomiasis, 2015
- RPJMdes Desa Watumaeta
- Laporan Tahunan Schistosomiasis, 2022.